

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
MANAJEMEN RISIKO**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

OKTA DYAH PERMANA

NIM : 2012310699

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

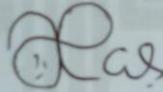
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Okta Dyah Permana
Tempat, Tanggal lahir : Mojokerto, 18 Oktober 1993
N.I.M : 2012310699
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

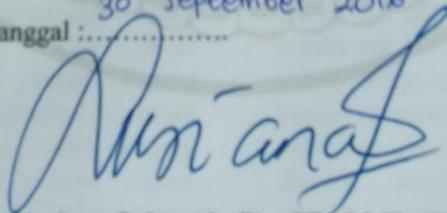
Tanggal : 23 September 2016



Dr. Dra. Rovila El Maghviroh, M.SIAK.CA.CMA.CIBA

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 30 September 2016



Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si., QIA., CPSAK

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Okta Dyah Permana
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2012310699@students.perbanas.ac.id

Rovila El Maghviroh
STIE Perbanas Surabaya
Email: rovila@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The business progress very rapidly in Indonesia expected the companies to be more transparent in the disclosure of the information. In an uncertain economic situation, risk management is one way to reduce and deal with any risk that the company may face. The purpose of this study was determine the effect of ownership structure , profitability , and company 's size the disclosure of risk management. The population used property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2015 . The sampling technique used purposive sampling, so that the appropriate criteria for the study sample was 72 companies. Analysis of data using multiple regression. The results showed management ownership, institutional ownership , public ownership , and profitability does not affect the disclosure of risk management . While the company size affect the disclosure of risk management .

Keywords : *risk management disclosure , ownership structure , profitability and company size.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini memasuki perkembangan ekonomi global, dimana perusahaan-perusahaan di Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam pengungkapan risiko perusahaannya. Sistem ekonomi pasar yang dianut sebagian besar negara membawa konsekuensi semakin tajamnya persaingan di masa yang akan datang. Perubahan teknologi salah satu faktor yang menyebabkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang dimilikinya, tidak hanya informasi keuangan, tetapi juga informasi

non keuangan, contohnya adalah manajemen risiko.

Menurut Mamduh (2012:19), *Enterprise Risk Management* adalah suatu proses, yang dipengaruhi oleh manajemen, dan personel lain dari suatu organisasi, diterapkan dalam strategi, dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. Risiko yang baik akan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pengungkapan risiko menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of*

Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) mempublikasikan sebuah discussion paper berjudul “ *Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. Perkembangan dalam permintaan pengungkapan ini telah menyebabkan ketertarikan para peneliti untuk meneliti praktik ini. Namun, dalam kenyataannya pengungkapan dalam bidang manajemen risiko telah banyak dibicarakan (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Amran, 2009).

Pengungkapan risiko menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan terhadap pengguna laporan tahunan perusahaan. Indonesia pun sudah mulai serius dengan pengungkapan risiko terbukti dari diberlakukannya peraturan pemerintah antara lain PSAK No.50 (Revisi 2006) tentang instrumen keuangan : pengungkapan dan keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi entitas dan perusahaan publik.

Fenomena risiko bisnis terjadi pada perusahaan Enron, WorldCom, dan krisis Global disebabkan karena adanya konflik kepentingan. Pihak *principal* berkepentingan agar perusahaan memiliki risiko seminimal mungkin sedangkan pihak *agent* berkepentingan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari *principal*. Fenomena kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan menimbulkan dampak berkurangnya keyakinan publik dan memberikan tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab mereka. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktek kecurangan pada laporan keuangan.

Struktur kepemilikan adalah proses pengendalian yang dilakukan untuk menyakinkan bahwa manajemen perusahaan bertindak sejalan dengan kepentingan para pemilik perusahaan

(pemegang saham). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja, melainkan berperan juga sebagai pemegang saham.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya (Wahidahwati,2001dalamKristiono,2014). Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Istiqomah,2010 dalamCandra,2014). Kepemilikan publik memiliki arti penting dalam memotitor manajemen serta mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Ukuran perusahaan dapat diartikan besar kecilnya sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut, baik itu sumber daya modal ataupun sumber daya manusia yang dimilikinya.

Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada sektor properti dan *real estate*. Sampel ini dipilih karena perusahaan properti dan *real estate* memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar, fenomena yang terjadi pada property dan real estate diberitakan di (kompas.com). Dalam perkembangan berbagai industry tersebut berdampak pada persaingan antar perusahaan. Perusahaan diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam menilai, mempertahankan, bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap

berjaya dalam masa krisis maupun dalam persaingan yang semakin ketat (Hilda, 2014). Untuk melakukan investasi, investor membutuhkan informasi yang memadai agar dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Pada keadaan ini perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan di dalam perusahaan dengan cara mengelola manajemen yang baik.

Penelitian ini mengambil laporan tahunan perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 samapai 2015. Oleh sebab itu peneliti ini akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ikhsan, 2015), *agency theory*, menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberikan kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang bertentangan.

Pengungkapan risiko berhubungan dengan teori agensi karena pengungkapan risiko berhubungan dengan perilaku manajer. Terkadang manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, manajer sering melanggar aturan yang telah disepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggungjawab dalam mensejahterakan perusahaan dalam meningkatkan pemegang saham, tetapi dalam kenyataannya manajer lebih

mementingkan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri.

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Najmudin (2011:308) *signalling theory* yaitu suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan tersebut. Teori *signalling* lebih menekankan terhadap pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi banyak menyajikan keterangan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun yang akan datang bagi perusahaan.

Teori *signal* berhubungan dengan pengungkapan manajemen risiko karena apabila perusahaan mengungkapkan informasi secara luas maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak mengungkapkan informasi secara luas, maka investor akan berfikir kembali untuk menanamkan modalnya.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Kasidi (2010:3), manajemen risiko merupakan desain prosedur serta implementasi prosedur untuk mengelola suatu risiko usaha. Keberadaan manajemen risiko merupakan antisipasi atas kompleksitas aktivitas perusahaan yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Sedangkan Manajemen risiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan, dan risiko

merupakan bagian yang selalu ada di dalam suatu bisnis (Edo, 2013).

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara, sedangkan pengungkapan sukarela yaitu informasi yang disampaikan oleh perusahaan diberikan secara sukarela di luar pengungkapan wajib.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kristiono(2014), menyatakan bahwa Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga *risk management disclosure* perusahaan baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat meminimalkan penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Edo dan Luciana, 2013).Kepemilikan publik memiliki arti penting dalam memonitor manajemen serta mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam perusahaan. Suatu struktur kepemilikan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah,2010 dalam Candra 2014).

Profitabilitas

Menurut kasmir (2013:196), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Pengertian profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Kristiono (2014), menyatakan ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Manajemen akan bertanggungjawab atas

seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manjerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga risikopun menjadi semakin tinggi (Candra, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional yang tinggi berarti akan menjadikan fungsi pengawasan berjalan secara efektif sehingga manajemen semakin berhati-hati dalam memperoleh dan mengelola dana pinjaman (utang). Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal (Kristiono, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum bukan kepemilikan institusi yang signifikan terhadap saham perusahaan publik. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki

kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang didalamnya terdapat pengungkapan mengenai manajemen risiko (Edo dan Luciana, 2013). Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan rasa ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tingkat profitabilitas juga dapat menggambarkan prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan profit bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaan (Christian, 2014).

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

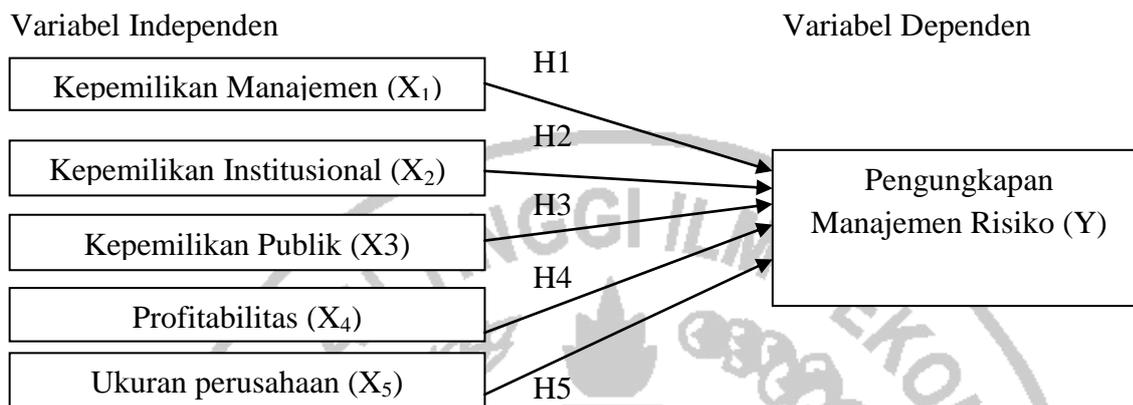
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas

dari perusahaan kecil (Kristiono,2014). Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko mengenai risiko perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5:Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Pemilihan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dinamakan *Purposive Sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang melaporkan laporan tahunannya serta melaporkan manajemen risiko sesuai dengan Peraturan Bapepam Nomor: KEP-347/BL/2012/ selama tahun pengamatan 2012-2015 (2) Perusahaan yang memiliki informasi mengenai struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan menggunakan mata uang rupiah dan berakhir 31 desember (4) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut pada tahun 2012-2015.

Dari 52 perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 18 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan criteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2012 sampai dengan 2015. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang ada di situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam

penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas di dalam penelitian ini adalah variabel Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusioanal, Kepemilikan Publik, Profitabilitas, dan Ukuran Persahaan.

Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang (Candra,2014). Pengungkapan risiko adalah upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan apa yang akan mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Rumus untuk menghitung pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengungkapan risiko} = \frac{\sum \text{item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{total item pengungkapan risiko}}$$

Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi perusahaan. Adapun risiko-risiko yang dihadapi:

- 1 Risiko pasar
 - a.Risiko mata uang
 - b.Risiko suku bunga
 - c.Risiko Harga
2. Risiko kredit
3. Risiko likuiditas
4. Risiko lainnya yang dimiliki oleh perusahaan publik

Perhitungan pengungkapan risiko dilakukan dengan jumlah item pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dari total item pengungkapan

manajemen risiko. Pengungkapan risiko ini dikelompokkan ke dalam 6 (enam) jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko dan kemudian didalam tabel pengelompokkan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko. Setiap item-item pengungkapan risiko perusahaan akan diungkapkan dalam laporan keuangan pada tahun yang bersangkutan.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Dyah dan Erman,2009 dalam Candra, 2014). Kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat disejajarkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajemen dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajerial}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi dan institusi lainnya (Wahidahwati,2001 dalam Kristiono,2014). Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional, maka pemegang saham dapat memonitori kerja tim manajemen secara aktif. Kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Kepemilikan saham publik merupakan porsi dari saham beredar yang dimiliki masyarakat umum. Kepemilikan publik dapat dihitung menggunakan rumus :

$$KP = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Profitabilitas

Menurut Mamduh (2014:81), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. *Return On Asset* (ROA), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang didalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkannya. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln total asset}$$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik. Alasan menggunakan analisis deskriptif karena untuk melihat bagaimana gambaran atau

deskripsi suatu data struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Menggunakan uji asumsi klasik karena untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka berikut adalah model yang akan diuji dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + e$$

Kemudian uji hipotesis, uji ini digunakan untuk menguji terjadinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan ini dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	72	,00000	,26917	,0341878	,06399709
KI	72	,00019	,92883	,6127656	,24091079
KP	72	,00024	,63326	,2975139	,19334296
PROFITABILITAS	72	-,08795	,31611	,0639152	,06703973
SIZE	72	25,75247	30,83211	28,4640007	1,46143904
PMR	72	,33333	1,00000	,6759259	,14232831
Valid N (listwise)	72				

Sumber :Data diolah

a. Kepemilikan Manajemen

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan manajemen sebesar 0,0341878 pada standar deviasi 0,06399709. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata kepemilikan manajemen mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Kepemilikan manajemen terendah yaitu sebesar 0,00000 yang terdapat pada PT. Bekasi Asri Pemula Tbk, PT. Intiland Development Tbk, PT. Lamicita Nusantara Tbk, PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk, PT. Dadanaya Arthatama Tbk, pada tahun 2012 - 2015. Nilai minimum 0,00000 (0 persen) menandakan bahwa selama empat tahun, nilai kepemilikan manajemen kecil yaitu sebesar 0 persen atau bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak memiliki porsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan manajemen yang rendah berarti manajemen kemungkinan tidak memiliki wewenang penuh untuk mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan manajemen tertinggi yaitu sebesar 0,26917 pada PT. Pudjiati Prestige Tbk pada tahun 2012 - 2015. Nilai maksimum 0,26917 untuk kepemilikan manajemen menandakan selama tahun pengamatan kepemilikan manajemen yang dimiliki perusahaan sebesar 26 persen. Kepemilikan manajerial yang tinggi karena mampu melakukan pengawasan yang tinggi kepada perusahaan dan dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi di perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel, diperoleh

nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional sebesar 0,6127656. Standar deviasi dari data ini sebesar 0,24091079. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka dapat dikatakan data bersifat homogen, yang berarti rata-rata kepemilikan institusional mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Kepemilikan institusional terendah yaitu sebesar yaitu 0,00019 yang dimiliki PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk tahun 2012-2015. Tingkat Kepemilikan institusional yang rendah pada perusahaan menandakan bahwa pengawasan yang dilakukan institusional kepada manajemen belum sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Nilai maksimum yaitu 0,92883 pada PT. Lamicita Nusantara Tbk tahun 2012-2015. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh pihak investor institusional, sehingga dapat meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

c. Kepemilikan Publik

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan publik sebesar 0,2975139. Standar deviasi yaitu sebesar 0,19334296. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka data bersifat homogen, yang berarti rata-rata variabel kepemilikan publik mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Kepemilikan publik terendah yaitu sebesar 0,00024 yang dimiliki PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk tahun 2014-2015. Kepemilikan publik yang rendah maka tekanan yang diterima oleh perusahaan untuk menyediakan informasi belum sepenuhnya diungkapkan secara lengkap kepada pihak

eksternal. Nilai maksimum sebesar 0,63326 yang dimiliki PT. Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2012. Kepemilikan publik yang besar maka tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunan yang didalamnya terdapat pengungkapan manajemen risiko.

d. Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel, diperoleh nilai rata-rata profitabilitas (*mean*) sebesar 0,0639152. Standar deviasi yaitu sebesar 0,06703973. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi, yang berarti rata-rata profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai terendah profitabilitas sebesar -0,08795 yang dimiliki PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk pada tahun 2013. Perusahaan tersebut memiliki laba bersih sebesar Rp. -13.984.028.601 dengan total asset sebesar Rp. 158.997.539.543. Laba bersih yang menunjukkan nilai minus mengartikan bahwa perusahaan tersebut justru mengalami kerugian. Nilai tertinggi dari profitabilitas sebesar 0,31611 yang dimiliki PT. Dadanaya Arthatama Tbk pada tahun 2013. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan untuk menunjukkan kepada stakeholder mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan penggunaan modal di dalam perusahaan.

e. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel. Data ukuran perusahaan sebelumnya telah menransform nilai total asset perusahaan menggunakan rumus Ln total asset pada excel. Dari 72 sampel pengamatan

diperoleh nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 28,4640007. Standar deviasi sebesar 1,46143904. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen, yang berarti rata-rata ukuran perusahaan mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai minimum 25,75247 menandakan bahwa selama empat tahun ukuran perusahaan paling kecil Ln total asset sebesar Rp 152.811.855.863 yang dimiliki oleh PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum 30,83211 untuk ukuran perusahaan menandakan selama empat tahun pengamatan ukuran perusahaan dengan Ln total asset sebesar Rp 24.559.175.000.000 yang dimiliki oleh PT. Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2015. Ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi mengenai manajemen risiko, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut.

f. Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jumlah pengamatan pada sampel (N) sebanyak 72 sampel, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,6759259. Standar deviasi dari data ini sebesar 0,14232831. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*), maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen, yang berarti rata-rata pengungkapan manajemen risiko mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai minimum sebesar 0,33333 menandakan bahwa selama empat tahun, perusahaan paling sedikit mengungkapkan risiko yang dihadapinya sebanyak dua risiko. Perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan risiko minimum adalah PT. Bekasi Asri Pemula Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 1,00000

menandakan bahwa selama empat tahun perusahaan paling banyak mengungkapkan enam item risiko yang dihadapi. Risiko yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan adalah risiko mata uang, risiko suku bunga, risiko harga, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan risiko maksimum adalah PT. Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2015. Pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko dirasa penting karena dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan para investor.

Nilai minimum yang dimiliki oleh perusahaan tersebut disebabkan karena jumlah item yang diungkapkan perusahaan sedikit. Sehingga ketika jumlah item

manajemen risiko yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah dari total item pengungkapan manajemen risiko sehingga memiliki hasil yang kecil. Begitu pula sebaliknya dengan pengungkapan manajemen risiko yang memiliki nilai maksimum. Semakin banyak item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan manajemen risiko. Walaupun jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan memiliki nilai yang sama, namun jenis-jenis item risiko yang diungkapkan berbeda. Hal tersebut tergantung dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-1,141	0,340	-3,352	0,001
	KM	0,002	0,229	0,009	0,993
	KI	0,109	0,072	1,514	0,135
	KP	-0,171	0,101	-1,697	0,094
	ROA	-0,102	0,224	-0,454	0,651
	SIZE	0,063	0,013	4,899	0,000
Adjusted R square	0,359				
F Hitung	8,964				
Sig. F	0,000				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam tabel 2, konstanta (a) sebesar -1,141 memperlihatkan bahwa variabel-variabel independen dianggap konstan, maka pengungkapan manajemen risiko akan berkurang sebesar -1,141. Koefisien regresi KM sebesar 0,002 memperlihatkan bahwa setiap penambahan KM jika variabel lainnya dianggap

konstan, maka pengungkapan manajemen risiko akan naik sebesar 0,002.

Uji signifikansi simultan (uji statistic F) dalam tabel 2, nilai sig.=0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini

menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini model yang fit.

Koefisien determinasi (R^2) berdasarkan tabel 2, nilai adjusted R square digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai adjusted R square dijelaskan dengan nilai sebesar 0,359 atau 35,9% yang berarti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebesar 35,9%, sedangkan sisanya 64,1% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji Signifikan Parameter Individual (uji t) berdasarkan tabel 2, yang menunjukkan nilai t untuk variabel kepemilikan manajemen sebesar 0,009 dan nilai signifikansi sebesar $0,993 > 0,05$, maka H_1 diterima, artinya bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan institusional mempunyai nilai t sebesar 1,514 dan nilai signifikansi sebesar $0,135 > 0,05$, maka H_2 diterima, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan publik mempunyai nilai t sebesar -1,697 dan nilai signifikansi sebesar $0,094 > 0,05$, maka H_3 diterima, artinya kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Profitabilitas mempunyai nilai t sebesar -0,454 dan nilai signifikansi sebesar $0,651 > 0,05$, maka H_4 diterima, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan mempunyai nilai t sebesar 4,899 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_5 ditolak, artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kepemilikan manajemen

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan dengan teori agensi tidak sepenuhnya tepat mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan karena dipandang dapat menstarakan antara kepentingan *principal* selaku pemilik saham serta agen (manajer). Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam pengambilan keputusan dan risiko pun menjadi semakin tinggi. Manajemen yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelaksana perusahaan serta pemegang saham tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan manajemen risiko. Manajemen bertindak sebagai pelaksana perusahaan telah mengetahui risiko-risiko yang dihadapi perusahaan walaupun tidak diungkapkan dalam laporan tahunannya. Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena manajemen akan memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan dari pengungkapan tersebut, karena mereka telah mengetahui informasi tersebut maka dirasa tidak perlu untuk mengungkapkan kembali dalam laporan tahunan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Edo (2013), yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan institusional adalah suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kepemilikan institusional

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan rendahnya persentase jumlah saham oleh kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring menyebabkan kepemilikan saham oleh institusi tidak memiliki wewenang dalam proses *risk management disclosure*. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi tersebut berguna menghalangi perilaku opportunistik manajer didalam *risk management disclosure*. Penelitian ini di dukung oleh Kristiono (2014), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut tidak melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut. Dengan banyaknya pihak yang membutuhkan informasi ini, maka dibutuhkan biaya yang tidak sedikit karena perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi akan mengeluarkan biaya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Fathimiyah (2012), yang menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2014), yang menyatakan

bahwa kepemilikan public berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan mempengaruhi luas pengungkapan. Semakin tinggi profitabilitas akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tidak adanya hubungan negative yang signifikan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung mengalami risiko yang tinggi. Selain itu dikarenakan pengungkapan risiko dapat memberikan informasi yang berguna bagi pesaing, sehingga dapat mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan dalam pasar. Pesaing akan mengetahui risiko-risiko apa saja yang sedang atau akan dihadapi perusahaan, kemudian mengambil tindakan yang mungkin akan membahayakan posisi perusahaan dalam pasar. Penelitian ini didukung oleh Christian (2014), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Magda (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini dikarenakan permintaan pasar yang semakin berkembang yang membutuhkan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan serta risiko yang dapat mengancam perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan

saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemiliki saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula. Penelitian ini didukung oleh Christian (2014), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hipotesis ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Magda (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Pada Perusahaan property dan *real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah 18 perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (2) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (4) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (5) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan

dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Keterbatasan - keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Dari seluruh perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 terdapat data perusahaan yang tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan tahunannya. (2) Keterbatasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dimana terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel perusahaan, misalnya perusahaan manufaktur. Serta menambah periode pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian menjadi 5 tahun agar diperoleh hasil yang lebih baik. (2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Misalnya menggunakan variabel likuiditas, leverage, dan umur perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Ratna Kusumaningrum dan Anis Chariri. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.2, Nomor 4, Hal.1-15.
- Amran, Azlan, Abdul Manaf Rosli Bin dan Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. "Risk reporting : An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysian Annual Reports". *Management Auditing Journal*, Vol.24, No. 1, page 39-57.
- Arum Purwandari dan agus Purwanto. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan,

- dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.1, No.2, Hal.1-10.
- Ashuri, Narjes, Ghodrattola Taleb, dan Ahmad All Asadpour. 2014. “The Impact Of Board Composition, Audit Fees, and Ownership Concentration on Risk Management of Listed Companies in Tehran Stock Exchange”. *Academic Journal of Accounting and Economic Researches*, Vol.3, Issue I, 1-9.
- Bapepam. 2006. Keputusan ketua BAPEPAM Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- BAPEPAM. 2012. Surat Edaran Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Nomor : KEP-347/BL/2012 Tanggal : 25 Juni 2012 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Candra Dwi Saputro dan Bambang Suryono. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.3, No.2.
- Christian Johannes Doi dan Puji Harto. 2014. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No.2, Hal.1.
- Edo Bangkit Prayoga dan Luciana Spica Almilia. 2013. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, Vol.4. No. 1, Hal.1-19.
- Fathimiyah, Rudi Zulfikar dan Fara Fitriyani. 2012. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure” (Studi Survey Industry Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010). *Symposium National Akuntansi* 15.
- Hilda Alexander. 2014. Indonesia Nomor 1 di Asia Tenggara. Kompas. <http://properti.kompas.com/read/2014/03/17/1154218/indonesia.Nomor.1.di.Asia.Tenggara>. (Diakses 3 juni 2016).
- I Made Sudana. 2012. *Manajemen Keuangan perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Liberty.
- Ikhsan Utama. 2015. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ekonomi*, Vol.1, No.2.
- Imam Gozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto Hartono. 2014. *Teori Portopolio dan Analisis Investasi*. Edisi 8. Yogyakarta : BPF.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristiono, Zulfahridar, dan Al Azhar, A. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Risk Management Disclosure* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal FEKON*, Vol.1, No.2.
- Lena Supriati Sihombing, dan Anis Chariri. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Lingkungan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.1, No.1.

- Linda Agustina. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.4, No.1, hal.55-63.
- Magda kumulasari, Subowo, dan Indah Anisyukurlillah. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Manajemen Risiko". *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, No.1.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Mamduh M. Hanafi. 2012. *Manajemen Risiko*. Edisi kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Muhammad Andi Mubarak dan Abdul Rohman. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.2, No.2.
- Muthohirin, Nafi, dan Islahudin. 2012. "Kolaborasi Mengantisipasi Risiko". *SEPUTAR INDONESIA*, 16 Agustus 2012. <http://nasional.sindonews.com/read/666140/64/kolaborasi-mengantisipasi-risiko-1345095784>. (Diakses tanggal 22 Maret 2016).
- Najmudin. 2011. *Manajemen keuangan dan Aktualisasi Syari'iyah Modern*. Yogyakarta : ANDI.
- Siti Saidah. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi Unesa*,3(1).
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Suad Hasan, dan Enny Pudjianti. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi keenam. Yogyakarta :UPP STIM YKPN.
- Yogi Utomo dan Anis Chariri. 2014. "Determinasi Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.3, No.3, Hal.1-14. www.idx.co.id